



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial (Bungin, 2006: 25). Sehubungan dengan interaksi sosialnya, Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk memperngaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2008: 4).

Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini (Wibowo, 2013: 8). Senada dengan Littlejohn, Bernard Berelson dan Gary A. Stainer mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses atau tindakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya (Mulyana, 2008: 68).

Proses penyampaian pesan melalui kata-kata bisa tercermin pada sebuah lirik lagu. Melalui musik, pencipta lagu dapat memberi makna pada lirik lagu yang dibuatnya. Musik adalah salah satu segi seni yang dapat mengungkapkan isi hati. Musik sebagai salah satu seni sering hanya dipakai sebagai sarana hiburan atau kesenangan yang dinikmati. Padahal dari musik dapat diperoleh manfaat hiburan, pengetahuan, pendidikan bahkan terapi dalam berbagai penyakit (ti.ukdw.ac.id, 2014).

Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya. Lirik lagu merupakan salah satu media komunikasi verbal yang memiliki makna didalamnya. Sebab, melalui sebuah lagu, pencipta berusaha menyampaikan apa yang ingin diungkapkannya. Menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, di mana dia berinteraksi di dalamnya (eprints.undip.ac.id, 2014).

Berbicara penyampaian pesan melalui lagu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lirik lagu punk. Menurut Clark (2003) dalam bukunya Guntoro (2013: 1), Punk awalnya berkembang di negara-negara Barat. Ideologi punk lahir di London, Inggris, pada tahun 1970. Gerakan *punk* dimulai oleh pengutukan yang dilakukan kelas pekerja muda terhadap penurunan ekonomi dan meningkatnya pengangguran, menegur kemunafikan orang kaya, dan menyangkal konsep pembaharuan.

Punk berasal dari singkatan Public United Nothing Kingdom artinya sekumpulan anti-peraturan kerajaan. Mereka itu sangat anti dengan peraturan

kerajaan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa memaksa tanpa memikirkan penderitaan rakyat. *Punk* lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan mereka (Widiastuti dan Triyono, 2012).

Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Penilaian *punk* dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Kemunculan komunitas *punk* telah menciptakan budaya yang melawan budaya *mainstream* atau dikenal dengan sub kultur (Guntoro, 2013: 2).

Kaumpunk sendiri adalah sebuah sub-kultur yang menggabungkan musik *punk* dan gerakan politik *anarkisme* atau biasa dikenal dengan *Anarko-punk*. *Anarko-punk* adalah bagian dari gerakan *punk* yang dilakukan baik oleh kelompok, band, maupun individu-individu yang secara khusus menyebarkan ide *anarkisme*. *Anarkisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *a* yang berarti tidak, tidakada atau tidak ingin, dan *archaos* bermakna kepala, pemerintah, pengatur, atau penanggung jawab. Kata-kata *anarchaos* atau *anarchia* berarti tidakmenghendaki adanya pemerintahan atau tanpa pemerintahan. Dalam konotasi positif, *anarkisme* merupakan ideologi sosial yang tidak menerima pemerintahan otoriter. *Anarkisme* berpendapat individu-individu akan mengorganisasikan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan cita-citanya. Bagi *anarkisme*, tidak ada perbedaan bentuknegara apakah itu positif atau negative. Semua bentuk Negara, baik itu monarki, republic, maupun sosialisme seperti yang diciptakan

negara-negara komunis karena pada hakekatnya semua negara mempunyai kekuasaan pemaksa seperti adanya undang-undang, polisi, mahkamah pengadilan, penjara, angkatan bersenjata, dan sebagainya. Menurut aliran ini semua bentuk negara buruk dan harus ditolak. Ideologi *anarkisme* menuntut adanya penataan perekonomian dengan adil tanpa perlu adanya lembaga-lembaga publik karena semua itu hanyalah hasil rekayasa penguasa untuk mengatur, menjinakkan, dan memanfaatkan masyarakat demi kepentingannya sendiri (elisa.ugm.ac.id, 2014).

Perjuangan kaum punk dengan mengusung ideologi anarkisme tidak hanya berlaku di negara asalnya. Di Indonesia pun, kaum punk memiliki ideologi anarkisme yang sama, yaitu sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara. Sejarah Punk Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nama band Marjinal. Grup musik yang bernaung di bawah Komunitas Taring Babi ini adalah ‘dedengkot’ band Punk di Indonesia (Ali, 2013).

Marjinal adalah sebuah grup musik band indie di Indonesia yang terbentuk pada tahun 1997, ketika itu masih menggunakan nama AA (Anti ABRI) dan AM (Anti Military). Memasuki tahun 2001, band indie yang beraliran *punk* ini resmi menggunakan nama baru, yaitu Marjinal.

Berbicara band *punk* Marjinal, band ini juga memperjuangkan masalah sosial dan politik melalui lirik lagu. Bukti eksistensi mereka ini juga diperhatikan oleh media massa, seperti pemberitaan di salah satu media online merdeka.com. Merdeka.com memberitakan band punk Marjinal mengenai lagu mereka yang berjudul ‘*Partai*’, dimana lagu tersebut diciptakan khusus untuk kedua pasangan

capres Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK. Lagu tersebut berisikan tentang harapan realisasi janji-janji manis politik kala terpilih nanti. Tidak hanya lagu tersebut, salah satu lagu Marjinal yang berjudul *Negri Ngeri* juga menjadi *anthem* pada salah satu even gerakan nasional, yaitu sebuah kampanye Tolak Reklamasi (sorgemagz.com/2014). Aksi tersebut adalah bentuk penolakan dari beragam elemen masyarakat yang tergabung di Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi (For Bali) terkait rencana reklamasi Teluk Benoa –sebuah kawasan pesisir selatan Bali- oleh sebuah perusahaan milik swasta. Pihak tersebut berencana mereklamasi daratan ini untuk membangun sebuah kawasan pariwisata. Reklamasi sendiri sebenarnya adalah proses pembuatan daratan baru dari dasar laut atau dasar sungai.

Terkait dengan penyampaian pesan melalui lirik lagu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap lirik lagu band *punk* Marjinal yang berjudul *Negri Ngeri*.

Lirik lagu *Negri Ngeri* sebelumnya memang telah diteliti dari sudut pandang Ilmu Politik oleh Eka Ayu Ariesta dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada (etd.ugm.ac.id/2014). Penelitian dengan judul Ideologi dan Musik tersebut berkaitan dengan ideologi *anarkisme* di dalam lirik *Negri Ngeri* yang memungkinkan memengaruhi pendengarnya untuk tujuan politis tertentu. Dengan kata lain, ideologi *anarkisme* bisa dikaitkan dengan politik melalui musik. Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana Marjinal mengekspresikan anarkisme melalui musik dan lirik mereka. Dalam

penelitian tersebut juga dikatakan bahwa ideologi *anarkisme* berkaitan dengan kaum *punk* sebagai simbol pergerakan. Gerakan *punk* yang dimaksud adalah gerakan revolusioner anti penindasan dari sekelompok orang yang tidak puas dengan kondisi politik, sosial, dan kemunafikan. Secara garis besar *punk* merupakan *life style* dengan anti kemapanan.

Penyampaian pesan melalui lirik lagu band *punk* Marjinal juga bisa diteliti dari perspektif Ilmu Komunikasi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek tanda. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada makna sosial dalam lirik lagu *Negri Ngeri* yang diciptakan oleh Band Marjinal, dimana lirik lagu tersebut berisi tentang kritik sosial.

UMN

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi kritik sosial mengenai kondisi paradoks di Indonesia dalam lirik lagu *Negri Ngeri* dari band *punk* Marjinal?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi kritik sosial mengenai kondisi paradoks di Indonesia dalam lirik lagu *Negri Ngeri* dari band *punk* Marjinal melalui analisis semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dalam dua jenis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi institusi pendidikan, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi untuk melihat penyampaian pesan yang berisi makna dengan menggunakan medium musik (lirik lagu) sebagai bentuk dari pemaknaan komunikasi verbal.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu membantu praktisi komunikasi dalam memecahkan simbol-simbol tekstual dalam lirik lagu dan kaitannya dengan fenomena sosial masa kini.